

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sebuah gagasan muncul bukan tanpa alasan atau penyebabnya, seperti halnya Islamisasi sains muncul dikarenakan ilmu pengetahuan yang diangkat oleh Barat yang semakin memperlihatkan perkembangannya di era modern ini, namun perkembangan ilmu pengetahuan yang spektakuler tersebut tidak selalu berkorelasi positif dengan kesejahteraan umat manusia. Islamisasi sains muncul sebagai sebuah respon terhadap krisis manusia modern yang disebabkan karena pendidikan Barat bertumpu pada suatu *world view* yang bersifat materialistis dan relativistis, menganggap bahwa pendidikan dan ilmu pengetahuan bukan untuk membuat manusia semakin bijak, tetapi memandang realitas sebagai sesuatu yang bermakna secara material semata. Hal tersebut merupakan salah satu penyebab penting kemunculan berbagai krisis pada masyarakat di era modern ini. Maka dari itu, Islamisasi sains hadir dan berupaya mencoba mencari akar-akar krisis tersebut (Mukani, 2015, hal. 17).

Jika kita menelusuri sejarah dapat diketahui bahwa pada periode klasik (abad 7 hingga abad 12 Masehi) peradaban Islam mencapai puncak kejayaannya dalam berbagai bidang kehidupan, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Pendidikan dan ilmu pengetahuanpun pada saat itu mengalami kemajuan yang sangat pesat (Nasution, 2017, hal. 1). Para ahli sejarah menyebutkan bahwa periode ini merupakan abad keemasan umat Islam (*the golden age*). Ketika saat yang sama Bangsa barat pada saat itu sedang berada dalam zaman kegelapan (*the dark age*) (Mustofa, 2018, hal. 109). Pada masa keemasan ini terjadi perluasan wilayah besar-besaran, melimpahnya harta kekayaan, kemakmuran sangat dirasakan oleh para kaum muslimin serta pesatnya kemajuan dalam bidang ilmiah.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan pendidikan umat Islam ketika zaman keemasan tersebut ditandai dengan penerjemahan kitab-kitab ilmu pengetahuan dan filsafat Yunani, Persia, dan Romawi ke dalam bahasa Arab, pada saat itu bahasa Arab telah menjadi bahasa ilmu pengetahuan dan bahasa komunikasi di seluruh dunia islam (Tim Penyusun, 1981, hal. 169). Selanjutnya karya-karya ilmiah yang telah diterjemahkan diberi syarah atau komentar oleh kaum muslim dan diberikan persesuaian dengan agama. Teori-teori yang terdapat dalam karya ilmiah tersebut dilengkapi oleh para ilmuwan dan filosof muslim. Hasil dari kegiatan tersebut tak jarang memancing terciptanya teori-teori baru yang ditemukan oleh mereka. Hal yang sedemikian tersebut, walaupun tidak menggunakan pelabelan Islamisasi, namun aktivitas yang sudah mereka lakukan semisal dengan makna Islamisasi (Hashim, 2005, hal. 46).

Kejayaan dan masa keemasan umat islam tersebut tidak berlangsung selamanya, karena hukum sejarah pasti akan terus berlaku, setiap peradaban yang berhasil mencapai puncak kejayaannya maka setelah itu akan memperlihatkan kemundurannya secara perlahan. Awal kemunduran Islam terjadi setelah abad 13 Masehi dan terus melemah sampai abad 18 Masehi dan terus berlangsung sampai pada abad sekarang ini (Syarif, 1993, hal. 161-164). Berbeda dengan periode klasik, kondisi dunia islam di masa modern ini mengalami keterpurukan dan sangat tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Pada abad ini, tidak ada kaum yang mengalami kemunduran pengetahuan dan teknologinya seperti apa yang dialami kaum muslim (Madjid, 2001, hal. 21). Umat Islam kini tengah berada dalam titik terendahnya diberbagai bidang baik politik, ekonomi, kultural, serta berbagai aspek kehidupan lainnya termasuk pendidikan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan Barat berada dalam puncak kejayaannya.

Dalam kondisi keterpurukan dan kemunduran ini, umat Islam melihat kemajuan yang dimiliki Barat pada saat ini sebagai sesuatu yang mengagumkan. Umat Islam tergoda oleh kemajuan Barat dan berupaya melakukan reformasi dengan jalan westernisasi (Suharni, 2015, hal. 225). Sepintas tidak ada hal yang salah dari keinginan umat ini untuk bisa mencapai kejayaannya kembali serta

mengejar keterpurukan yang dialami. Namun, jalan yang dipilih umat Islam dengan melalui westernisasi telah menghancurkan umat Islam sendiri dari ajaran al-Quran dan Hadis. Berbagai pandangan dan produk Barat langsung ditelan oleh umat Islam tanpa menyaringnya dan memilah-milah terlebih dahulu.

Kemajuan Barat yang bersifat sekuler dan kering akan nilai-nilai ilahiah, spritualitas, dikotomis akal wahyu mengakibatkan munculnya permasalahan bagi pendidikan seperti degradasi moral dan religiusitas serta kekosongan jiwa (Hasanah, 2017, hal. 85). Akibat dari dampak hegemoni Barat tersebut serta lemahnya umat ini dalam menyaring produk yang dihasilkan Barat memberikan dampak yang kurang baik pada bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki umat ini menjadi kering, bahkan terpisah dari nilai-nilai tauhid, pendidikan dan sains telah lepas dari nilai-nilai teologis (Pradoyo, 1993). Karakteristik ilmu pengetahuan Barat menempatkan akal rasional di tempat tertinggi dan menganggap sepele nilai spiritual. Tidak mempercayai apapun sebagai sumber ilmu kecuali hasil langsung observasi dan kalkulasi (Hermawati, 2015, hal. 389). Hal itu dapat dilihat dari materi yang ada di buku teks, modul-modul serta metode-metode yang digunakan tidak berusaha meneguhkan keimanan dan keislaman para peserta didik, tetapi malah membuatnya ragu-ragu terhadap agamanya sendiri (Ikrom, 2001, hal. 80-81).

Berbeda dengan pandangan Islam, Seorang muslim ketika menemukan keraguan ia akan kembali pada Tuhannya. Konsekuensinya ketika seseorang semakin berilmu maka ia akan semakin dekat dengan Sang Maha Pencipta bukan malah sebaliknya. Ilmu yang dimilikinya akan senantiasa menuntunnya kepada Sang Maha Pemilik Ilmu. Ilmu bukan hanya berfungsi sebagai alat pemuasan kebutuhan semata namun sebagai jalan untuk mengesakan Tuhan sebagai pencipta ilmu tersebut, tidak berhenti pada aspek materialistis semata namun sampai pada nilai-nilai telogis yang terkandung didalamnya. Dalam Islam barang siapa yang bertambah ilmunya haruslah bertambah pula keimanannya dan karena dengan keimanannya itu dapat menambah amal kebaikan yang dia lakukan.

Sebagaimana dijelaskan dalam sebuah hadis:

Mutia Ayu Kurniadi, 2021

*TELAAH PEMIKIRAN ISMĀ'ĪL RAJĪ AL-FARŪQĪ TENTANG ISLAMISASI
SAINS DAN IMPLEMENTASINYA PADA PENDIDIKAN NASIONAL*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

مَنْ أَزْدَادَ عِلْمًا وَلَمْ يَزِدْهُ هُدًى لَمْ يَزِدْهُ مِنَ اللَّهِ إِلَّا بُعْدًا

Barang siapa bertambah ilmunya tapi belum bertambah kepada mereka petunjuk, niscaya mereka tidak bertambah dekat melainkan bertambah jauh dari Allāh. (Dirawikan Abu Manshur ad-Dailami dan Ibnu Hibban, mauquf pada al-Hasan) (Al-Ghazali, 1985, hal. 225).

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan yang dipelopori Barat saat ini memang perlu kita berikan sebuah apresiasi yang tinggi. Namun bukan berarti kita dapat menerima semua kemajuan ilmu pengetahuan tanpa menyaringnya. Tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat Islam adalah paham-paham Barat yang sudah mulai mempengaruhi *worldview* umat Islam (Hermawati, 2015, hal. 387). Selain mengadopsi sistem dan model pendidikan Barat yang mengikis wawasan (*vision*) atau *worldview* Islam, masalah yang dihadapi umat Islam saat ini ialah terjadinya dikotomi pendidikan Islam dengan pengetahuan modern yang berasal dari Barat. Seiring dengan itu, berbagai istilah adanya fakultas agama dan fakultas umum, sekolah agama dan sekolah umum. Bahkan, dikotomi itu menghasilkan kesan bahwa pendidikan agama berjalan tanpa dukungan iptek, dan sebaliknya pendidikan umum hadir tanpa sentuhan agama (Imaduddin, 2017, hal. 202).

Sistem pendidikan di Indonesia setidaknya telah berupaya untuk menanamkan nilai-nilai religius dalam proses pendidikan. Hal ini terlihat pada tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang dijelaskan pada Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Selain itu dengan adanya kompetensi inti-1 (KI-1) yakni kompetensi inti untuk aspek spiritual disetiap mata pelajaran. Pendidikan nasional telah mencakup pengajaran sains dan spiritual keagamaan secara berimbang dan bersamaan.

Walaupun terdapat beberapa indikasi bahwa sistem pendidikan nasional berupaya untuk menempatkan sains dan spiritual keagamaan secara berimbang dan bersamaan. Dalam praktiknya lapangan ilmu pengetahuan dan spiritual agama terkesan berjalan sendiri-sendiri tanpa saling melengkapi. Hal tersebut diperkuat dengan fakta lapangan yang ada, terjadinya dikotomi antara ilmu agama dengan sains telah melanggengkan supremasi ilmu-ilmu agama yang berjalan secara monoton, dikotomi antara wahyu dan alam telah menyebabkan kemiskinan penelitian empiris dalam pendidikan, serta dikotomi antara wahyu dan akal telah menjauhkan filsafat dari pendidikan (Mas'ud, 2003, hal. 8-9).

Dalam menyikapi permasalahan tersebut, seharusnya cabang-cabang ilmu pengetahuan memiliki muatan ilmu-ilmu agama. Materi dan segala jenisnya meski secara objektif berbeda, namun tetap memiliki keterikatan dan keterkaitan dengan nilai-nilai agama. Sebab, realitas menunjukkan bahwa banyak orang yang berilmu namun tidak membekali dirinya dengan ilmu-ilmu agama sehingga justru ilmu pengetahuan yang diperolehnya menghancurkan dirinya sendiri (Fiteriani, 2014, hal. 152). Selain itu, sudah seharusnya tauhid yang merupakan akidah atau sistem keyakinan kepada keberadaan Allāh sebagai prioritas pertama dalam pengajaran ilmu pengetahuan serta menjadi landasan pokok dalam pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syed Naquib al-Attas bahwasannya kekuatan akidah harus menjadi *background* dan landasan perbuatan serta menjadi *worldview* setiap muslim dalam memandang realitas. Maka dari itu, pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pencapaian tujuan-tujuan sosial ekonomi tetapi secara khusus juga berperan mencapai tujuan utama spiritual manusia (Daud, 2003, hal. 114).

Melihat keterpurukan tersebut, Ismā'īl Rajī al-Farūqī yang merupakan ilmuwan muslim terkemuka mengusung sebuah konsep yang dinamakan “Islamisasi sains” (Sholehuddin, 2010, hal. 204). Ia bahkan telah menjadi ikon proyek ini lewat lembaga kajian yang dibangunnya pada tahun 1981 di Washington DC, yaitu *The Internasional Institue of Islamic Thought* (IIIT) (Sholeh, 2013, hal. 2). Farūqī dalam karyanya yang masyhur berjudul

“*Islamization of Knowledge: General Principles and Work Plan*” menjelaskan pengertian Islamisasi ilmu sebagai usaha dalam memberikan definisi baru, mengatur data-data, mengevaluasi kembali kesimpulan-kesimpulan, memproyeksikan kembali tujuan-tujuan dan melakukan semua itu sedemikian rupa sehingga disiplin-disiplin tersebut memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi *cause* (cita-cita) Islam (Handrianto, 2013, hal. 262).

Berdasarkan realitas tersebut, tidak ada cara lain untuk membangkitkan Islam dan menolong nestapa dunia, kecuali dengan mengkaji kembali kultur keilmuan Islam dan keilmuan modern barat sekaligus, untuk kemudian mengolahnya menjadi keilmuan yang *rahmatan lil ālamīn*, melalui apa yang disebut dengan islamisasi sains yang mana kemudian disosialisasikan melalui pendidikan yang integritas. Dari pemaparan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk membahas permasalahan tersebut dalam sebuah penelitian yang berjudul “Telaah Pemikiran Ismā’īl Raji al-Farūqī tentang Islamisasi Sains dan Implementasinya terhadap Pendidikan Nasional” dengan berusaha menelaah pokok-pokok pemikiran Ismā’īl Raji al-Farūqī tentang Islamisasi Sains melalui karya-karyanya. Lalu selanjutnya akan ditelaah bagaimana implementasi Islamisasi sains tersebut terhadap pendidikan nasional.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka secara umum yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: “Bagaimana Pemikiran Ismā’īl Raji al-Farūqī tentang Islamisasi Sains dan Implementasinya terhadap Pendidikan Nasional?”.

Adapun rumusan masalah ini kemudian dikembangkan dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apa saja pokok-pokok pemikiran Ismā’īl Raji al-Farūqī tentang Islamisasi sains ?
2. Bagaimana implementasi pemikiran Ismā’īl Raji al-Farūqī tentang konsep Islamisasi sains pada pendidikan nasional ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan umum penelitian ini yaitu untuk memaparkan pemikiran Ismā'īl Raji al-Farūqī tentang islamisasi sains serta implementasinya terhadap pendidikan nasional. Adapun tujuan khusus dari penelitian ini diantaranya:

1. Untuk mengetahui pokok-pokok pemikiran Ismā'īl Raji al-Farūqī tentang Islamisasi sains
2. Untuk mengetahui implementasi pemikiran Ismā'īl Raji al-Farūqī tentang konsep Islamisasi sains pada pendidikan nasional

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi menjadi dua bagian, yakni manfaat secara teoritis dan manfaat praktis. Berikut ini peneliti menjelaskan secara lebih terperinci lagi mengenai manfaat dari penelitian yang dilakukan:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan kontribusi positif dan dapat memperkaya khazanah keilmuan sebagai pijakan teoritis mengenai pemikiran Ismā'īl Raji al-Farūqī tentang Islamisasi Sains dan implementasinya terhadap pendidikan nasional.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat wawasan dan keilmuan bagi para pembacanya serta sebagai bahan rujukan penelitian berikutnya.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi digunakan untuk memuat sistematis penulisan skripsi dengan memberikan gambaran yang jelas serta menyeluruh. Hal ini ditujukan agar pembaca dapat memahami tentang isi skripsi ini. Skripsi ini terdiri dari lima bab yang saling terkait setiap babnya.

Dimulai dari Bab I yang berisi pendahuluan, terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

Bab II berisi kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang empat sub bab utama. Sub bab pertama menjelaskan tentang ilmu pengetahuan baik secara umum maupun pengertian ilmu pengetahuan dalam perspektif Islam. Sub bab kedua menjelaskan terkait pengertian pendidikan secara umum serta pengertian pendidikan Islam. Terakhir, sub bab yang membahas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

Bab III berisi metodologi penelitian, pada bab terdapat empat sub bab penelitian yang membahas mengenai desain penelitian, objek penelitian, pengumpulan data, dan analisis data

Bab IV yang berisi temuan dan pembahasan. Pada bab ini menyampaikan empat pokok bahasan, yaitu biografi Ismā'īl Raji al-Farūqī, karya-karya Ismā'īl Raji al-Farūqī, pokok-pokok Pemikiran Ismā'īl Raji al-Farūqī tentang konsep Islamisasi Sains dan yang terakhir implementasi konsep Islamisasi Sains pada pendidikan nasional.

Selanjutnya bab terakhir yakni bab V yang berisikan simpulan, implikasi dan rekomendasi yang diberikan.